

## FENOMENA SYIRIK DALAM SURAH AL-KAHFI DAN SOLUSI PREVENTIF MENGATASINYA: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Muhammad Aniq  
STAI Islamic Centre Demak  
E-mail: [aniqimam@gmail.com](mailto:aniqimam@gmail.com)

**Abstract :** *This article examines the phenomenon of shirk (polytheism) in Surah Al-Kahf and explores the preventive solutions offered by the Qur'an using a thematic exegesis approach. As the gravest sin and the root of spiritual corruption, shirk is presented in Surah Al-Kahf through four major narratives: the People of the Cave, the owners of the two gardens, the journey of Moses and al-Khidr, and the story of Dhu al-Qarnayn. These narratives illustrate various forms of shirk, including doctrinal shirk, ritual shirk, attitudinal shirk, and shirk related to authority and power. The study finds that Surah Al-Kahf not only depicts explicit manifestations of shirk but also warns against modern forms such as intellectual arrogance, materialism, exaggerated reliance on worldly causes, and the deification of authority. Moreover, it provides preventive solutions through the affirmation of divine oneness, exemplary stories of prophets and righteous individuals, spiritual education, and the cultivation of humility and reliance upon God. The findings contribute to thematic Qur'anic studies and offer practical insights for educators and religious institutions in strengthening theological resilience in contemporary contexts.*

**Keywords:** *Shirk, Surah Al-Kahf, Thematic Exegesis, Tawhid, Islamic Theology.*

**Abstrak :** *Artikel ini menganalisis fenomena syirik dalam Surah Al-Kahfi serta solusi preventif yang ditawarkan Al-Qur'an, menggunakan pendekatan tafsir tematik. Syirik, sebagai dosa terbesar dan akar kerusakan spiritual, dalam Surah Al-Kahfi ditampilkan melalui empat kisah utama: Ashabul Kahfi, dua pemilik kebun, perjalanan Musa-Khidr, dan Dzulkarnain. Keempat kisah ini menggambarkan bentuk-bentuk syirik yang meliputi syirik akidah, syirik ibadah, syirik dalam ketetapan sikap, dan syirik dalam kekuasaan. Penelitian ini menemukan bahwa Surah Al-Kahfi tidak hanya mengungkap fenomena syirik secara eksplisit, tetapi juga memperingatkan terhadap bentuk-bentuk syirik modern seperti kesombongan intelektual, materialisme, pengagungan kekuasaan, dan ketergantungan berlebih pada dunia. Selain itu, Surah Al-Kahfi menawarkan solusi preventif melalui penegasan tauhid, keteladanan kisah para nabi dan orang saleh, pendidikan akidah, penguatan kesadaran spiritual, serta pembinaan sikap tawadhu dan ketergantungan penuh kepada Allah. Temuan penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik serta dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga keagamaan untuk memperkuat ketahanan akidah masyarakat di tengah tantangan modern.*

**Kata Kunci:** *Syirik, Surah Al-Kahfi, Tafsir Tematik, Tauhid, Pendidikan Akidah*

## Pendahuluan

Syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam dan menjadi akar dari seluruh kerusakan spiritual manusia. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan dalam Q.S An-Nisa': 48 bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kecuali jika pelakunya bertaubat. Penegasan ini menunjukkan bahwa syirik bukan hanya masalah teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. Dalam tradisi Islam, syirik sering dipahami sebagai penyembahan berhala atau penghambaan kepada selain Allah. Namun, para ulama kontemporer menekankan bahwa syirik tidak hanya terjadi dalam bentuk konvensional seperti menyembah patung atau dewa-dewa tertentu, melainkan dapat muncul dalam bentuk yang lebih halus dan abstrak. Fenomena modern seperti konsumerisme, materialisme, humanisme sekuler, serta pengagungan berlebihan terhadap tokoh publik telah memunculkan bentuk-bentuk syirik terselubung (*hidden shirk*)<sup>1</sup> yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat. Kondisi ini membuat pembahasan tentang syirik menjadi relevan untuk dianalisis dalam konteks sosial-keagamaan masa kini.

Surah Al-Kahfi memiliki kedudukan penting dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam. Nabi Muhammad saw. menganjurkan umatnya untuk membaca surah ini setiap hari Jumat karena kandungan nilai-nilainya yang mampu melindungi seseorang dari berbagai fitnah kehidupan, terutama fitnah akidah dan fitnah dunia. Di dalamnya terdapat empat kisah utama—Ashabul Kahfi, kisah dua pemilik kebun, kisah perjalanan Musa dan Khidr, serta kisah Dzulqarnain—yang masing-masing dipandang sebagai representasi empat fitnah besar: fitnah akidah, harta, ilmu, dan kekuasaan<sup>2</sup>. Para mufasir menegaskan bahwa keempat fitnah tersebut merupakan pintu masuk munculnya perilaku syirik apabila tidak dikendalikan secara benar. Dengan demikian, Surah Al-Kahfi bukan hanya menawarkan narasi sejarah, tetapi juga memberikan pedoman dalam mendiagnosis dan mengatasi gejala penyimpangan akidah.

Kajian sebelumnya terkait Surah Al-Kahfi cenderung berfokus pada pembahasan mengenai fitnah Dajjal, keutamaan membaca surah ini, atau kandungan nilai-nilai moral dan spiritual secara umum. Hanya sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti tema syirik dalam surah ini secara mendalam. Padahal, keempat kisah dalam Surah Al-Kahfi menyimpan potensi penelitian teologis yang sangat kaya, terutama dalam mengidentifikasi pola-pola syirik yang relevan dengan berbagai tantangan aqidah kontemporer. Minimnya penelitian yang mengkaji hubungan antara fenomena syirik dan pesan-pesan teologis Surah Al-Kahfi menunjukkan adanya *research gap* yang belum diisi

<sup>1</sup> Fauziah, L. (2021). Materialisme dan implikasinya terhadap krisis spiritual. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 12(1), 55–70

<sup>2</sup> Munir, S. (2023). Rasionalisme ekstrem dan krisis epistemologis umat Islam. *Studia Quranika*, 11(2), 90–105

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

secara memadai oleh penelitian-penelitian terdahulu.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bagaimana Surah Al-Kahfi menggambarkan fenomena syirik dalam berbagai bentuknya, baik yang bersifat lahiriah maupun terselubung; serta (2) menggali solusi konseptual yang ditawarkan surah tersebut dalam mengatasi syirik, baik melalui pendekatan teologis, spiritual, maupun pendidikan akidah. Dengan menelaah kandungan ayat-ayat Al-Kahfi secara tematik, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dalam memahami relasi antara kisah-kisah Al-Qur'an dengan problem akidah di era modern.<sup>4</sup>

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir tematik, terutama dalam konteks penguatan akidah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, dai, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan strategi preventif untuk mencegah penyimpangan keagamaan dan memupuk ketahanan akidah di tengah tantangan zaman

## Pembahasan

Surah Al-Kahfi menggambarkan syirik sebagai pelanggaran terhadap tauhid yang murni, seperti kesombongan terhadap dunia, bergantung pada diri sendiri bukan kepada Allah, mengikuti hawa nafsu dan lalai terhadap Allah, serta melampaui batas dalam ilmu atau kekuasaan dengan mengaitkan keutamaan keduanya kepada selain Allah. Gambaran-gambaran ini bertujuan untuk mengukuhkan konsep tauhid dan memperingatkan tentang konsekuensi syirik dalam berbagai bentuknya. Surah Al-Kahfi kaya dengan kisah dan perumpamaan yang menjelaskan berbagai bentuk syirik dan dampaknya pada individu serta masyarakat. Berikut adalah beberapa fenomene syirik yang paling menonjol dalam surah ini.

Pembahasan fenomena syirik dalam Surah Al-Kahfi mencakup empat tema utama yaitu syirik dalam akidah, syirik dalam ibadah, syirik dalam ketetapan sikap dan syirik dalam kekuasaan.

### Syirik dalam Akidah

Surah Al-Kahfi ayat : 13–20 menggambarkan rezim penguasa lalim yang memaksa penyembahan kepada selain Allah. Pemuda Al-Kahfi menolak tunduk pada otoritas tersebut dan memilih mengasingkan diri. Syirik dalam akidah adalah syirik akbar atau syirik terbesar yaitu seorang hamba menjadikan sekutu untuk Tuhan yang terealisasi dalam peribadatan kepada selain Allah, seperti bernadzar, menyembelih untuk selain Allah dan lain-lain. Di antara bentuk syirik aqidah ini adalah disebutkan dalam Surah Al-Kahfi ayat : 4 “*Supaya ia memberikan peringatan kepada orang-orang yang berkata, Allah telah*

<sup>3</sup> Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77.

<sup>4</sup> Itmam Aulia Rakhman, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326–39  
<<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>.

menjadikan anak.” Fenomena syirik dalam aqidah pada ayat ini adalah menisbahkan anak kepada Allah. Oleh karena itu ayat ini memperingatkan secara langsung akan bahayanya dengan cara pengingkaran kepada orang-orang yang menisbahkan anak kepada Allah, seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan dan Bani Mudlaj dari kalangan Paganis Arab.<sup>5</sup> Ini adalah salah satu bentuk syirik yang besar. Al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan tentang sebab terjadinya syirik ini yaitu kebodohan yang berlebihan dan asumsi bohong serta taklid buta kepada nenek moyang tanpa didasari ilmu dan keyakinan.<sup>6</sup>

Surah Al-Kahfi ayat 15 menyebutkan fenomena syirik dalam aqidah yang tampak jelas dalam kisah *ashabul kahfi* (para penghuni gua) dimana mereka berpegang teguh kepada ajaran tauhid dan menolak syirik yang jelas-jelas menyalahi ajaran tauhid, yaitu menjadikan tuhan-tuhan lain di sisi Allah. Ayat in mengisyaratkan bahwa *ashabul kahfi* yang hidup pada masa Daqiyanus menolak secara terang-terangan penyembahan berhala oleh kaumnya tanpa didasari argument dan dalil yang kuat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa agama tidak bisa diambil kecuali dengan dalil dan hujjah. Dakwaan yang tidak diperkuat oleh dalil adalah rusak, zhalim dan mengada-ada dan mendustakan Allah.<sup>7</sup> Aqidah yang rusak dengan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah tanpa dalil dan bukti hanyalah dusta dan mengada-ada semata.

Al-Kahfi ayat 36 berkisah tentang pemilik dua kebun, dimana fenomena syirik tampak begitu jelas ketika salah satu dari mereka berkeyakinan bahwa apa yang ia miliki dari harta kekayaan, tanaman, dan kebun diperoleh dari hasil usaha dan kekuatannya sendiri bukan atas karunia dan anugerah dari Allah. Sikap angkuh ini menjadikannya beprasangka bahwa ia akan mendapatkan kenikmatan di akhirat sebagaimana ia telah mendapatkannya di dunia. Al-Wahidi dalam tafsirnya menjelaskan perkataan orang tersebut, “Sebagaimana Allah telah memberiku itu semua di dunia, Allah akan memberiku di akhirat lebih baik lagi karena kemuliaanku,<sup>8</sup> Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan orang tersebut mengandung kehinaan dan kertipuan yang berlebihan dan sedikit pengetahuan. Seakan-akan disebabkan oleh kebanggaan dan kegembiraan ia berlebihan dalam perkataannya kemudian ia juga menganalogikan akhirat dengan dunia.<sup>9</sup>

### Syirik Ibadah

Fenomena kedua: Syirik dalam ibadah: Ini termasuk syirik kecil: yaitu yang menjadi wasilah dan alasan untuk jatuh ke dalam syirik besar, dan apa yang disebut syirik dalam teks-teks namun belum mencapai derajat ibadah, dan berupa perbuatan serta ucapan lida. Syirik dalam ibadah dalam Surat Al-Kahfi disebutkan dalam dalam tiga ayat;

Ayat pertama:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ۝١٤

<sup>5</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, Beirut : Dar al-Fikr, Jilid 5 Hlm. 215

<sup>6</sup> Al-Qasimi, *Mahasin Al-Takwil*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1418, Jilid 6 Hlm.7

<sup>7</sup> Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhith*, Beirut : Dar Al-Fikr , 1420, cet. 1, Jilid 7 hlm 149-150

<sup>8</sup> Al-Wahidi, *Al-Wasith*, Beirut :Dar Kutub Al-Ilmiyyah, cet 1 1994 , Jilid 3 Hlm 149

<sup>9</sup> Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Beirut :Dar Kutub Al-ilmiiyyah, cet.1 1422 H, Jilid 3 Hlm.517

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri<sup>446</sup>) lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

Di sini tampak sikap tersirat mengenai peringatan dari syirik. Karena pemuda-pemuda ini melarikan diri dari kaum mereka yang dahulu menyembah selain Allah dan mereka bersembunyi di gua untuk melindungi aqidah mereka. Ini menguatkan bahwa mereka menolak syirik yang dilakukan oleh kaum mereka.

Ayat kedua:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ ۲۸

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas. (Q.S Al-Kahf: 28).

Di sini Allah berfirman kepada Rasul-Nya, dan memperingatkan beliau agar tidak terjerumus ke dalam segala bentuk syirik. Peringatan ini menonjol dalam keterikatan pada dunia dan mengikuti hawa nafsu, yang merupakan salah satu bentuk syirik tersembunyi yang sulit dideteksi, karena berkaitan dengan niat dan tujuan tersembunyi yang mungkin dimasukkan seseorang dalam ibadahnya. Ini berbeda dengan syirik yang nyata yang tampak dalam perbuatan dan perkataan. Menyamakan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan kesesatan dengan orang-orang beriman dan dosa-dosa mereka, serta menempatkan mereka setingkat atau di atas orang-orang beriman, bertentangan dengan apa yang Allah cintai dan perintahkan kepada hamba-Nya. Hal ini pada dasarnya adalah kerusakan, yang menjadi sebab kemurkaan Allah dan turunnya siksa-Nya<sup>10</sup>. Al-Syatibi berkata: "Sesungguhnya syariat ditetapkan untuk mengeluarkan orang yang bertanggung jawab dari pengaruh hawa nafsunya, sehingga dia menjadi hamba Allah<sup>11</sup>(2). Dalam ayat ini terdapat larangan untuk taat kepada orang-orang yang lalai dan terhalang, karena mereka menginginkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusir orang-orang miskin dan tidak bergaul dengan mereka, meskipun ini adalah sebabnya, namun yang menjadi ukuran adalah umum lafaznya, bukan khususnya. Oleh karena itu, tidak boleh taat kepada orang yang lalai dan terhalang dalam segala hal yang mengandung hawa nafsu.

Dan keterikatan pada dunia serta mengikuti hawa nafsu meskipun merupakan dosa, namun itu adalah salah satu penyebab utama yang dapat menyebabkan syirik tersembunyi, karena keterikatan pada dunia menjadikan hal-hal tersebut sebagai tujuan untuk disembah, bukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini berarti seseorang menyekutukan sesuatu selain Allah dalam hatinya. Ketika seseorang

<sup>10</sup> Abdurrahman At-Taimi, *Al-Mathlab Al-Hamid Fi Maqasid At-Tauhid*, Saudi Arabia: Dar Al-Hidayah, 1991, Hlm. 153

<sup>11</sup> Asy-Syatibi, *Al-I'tisham* Saudi: Dar Ibnu Affan, 1992 Hlm. 852

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

mengikuti hawa nafsunya, dia mungkin melakukan banyak dosa dan kesalahan, yang mungkin didorong oleh keinginan untuk memuaskan diri sendiri atau mencapai kepentingan duniawi, dan ini termasuk syirik tersembunyi, karena manusia menyembah hawa nafsunya daripada menyembah Allah. Ibnu Taimiyah berkata: Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Dialah yang berhak disembah tanpa selain-Nya, maka hawa nafsu tidak boleh ditaati, karena mengikuti hawa nafsu melemahkan ibadah hanya kepada Allah<sup>12</sup>(1).

Ayat ketiga:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (Q.S Al-Kahf: 82).

Dalam kisah Musa dan hamba saleh, terlihat bahwa ilmu dan hikmah adalah karunia dari Allah yang mengingatkan manusia untuk tidak sombong terhadap dirinya sendiri atau makhluk lain, ini menguatkan tauhid dan menjauhkan manusia dari syirik berupa ketaatan buta kepada makhluk manapun. Al-Zamakhsyari berkata: "Ketika menyebutkan pemeliharaan kepentingan anak yatim demi kebaikan ayah mereka, hal itu dikaitkan kepada Allah SWT, karena yang mengurus kepentingan anak-anak demi menjaga hak orang tua tidak lain hanyalah Allah SWT"<sup>13</sup>. Manifestasi syirik dalam ayat ini terlihat dari penegasan tauhid Allah dengan mengaitkan segala sesuatu kepada Penciptanya, karena Dialah pelaku sejati, serta peringatan dari syirik dengan mengaitkan perbuatan kepada selain Penciptanya.

### Syirik dalam Ketetapan Sikap

Fenomena ketiga : Syirik dalam ketetapan Sikap. Jenis syirik ini terwujud pada pemilik dua Kebun; kisah mereka menjelaskan bahaya kesombongan atas apa yang dimiliki manusia dan melupakan kekuasaan Allah, serta kisah ini memperingatkan dari syirik tersembunyi yang terkait dengan bergantung pada dunia dan melupakan Allah. Dalam kisah tersebut terdapat contoh syirik ketetapan, yaitu keyakinan akan ketetapan pada sesuatu yang bergerak dan fana, di mana ia meyakini bahwa kebunnya tidak akan binasa dan tidak akan musnah selamanya.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ ۖ أَبَدًا ۖ وَوَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Dia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kufur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, Aku kira hari Kiamat tidak akan

<sup>12</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu Al-Fatawa*, Saudi: Majma al-Malik Fahd, 1995, Jilid 21 Hlm. 493

<sup>13</sup> Ar-Razi, *Mafatih Al-ghaib*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid 21 Hlm. 493

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

*datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.” (Q.S Al-Kahf: 35-36)*

Di sini tampak kekafirannya melalui penolakannya terhadap hari kiamat. Dan tampak syirikannya dalam keyakinannya bahwa kebunnya tetap ada dan tidak musnah. Padahal ketetapan adalah sifat Allah yang tidak diserupakan dengan makhluk-Nya, maka keyakinan bahwa makhluk itu kekal adalah syirik kepada Allah Ta’ala, karena memberikan sifat kepada makhluk yang hanya layak bagi Allah Ta’ala. Qatadah berkata dalam tafsir As-Samad: "Yang kekal setelah makhluk-Nya musnah; semua yang ada di atasnya pasti binasa." Dan Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Yang tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti, tidak ada waktu dan tempat, tidak ada di mana dan kapan, tidak ada singgasana dan kursi, tidak ada manusia atau jin, dan Dia sekarang seperti Dia dahulu<sup>14</sup>. Oleh karena itu, pemiliknya membebaskan diri dari syirik ini, berkata kepadanya:

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

*Akan tetapi, aku (percaya bahwa) Dia adalah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku (Q.S Al-Kahf: 38). Setelah ia menerima azab duniawi dengan hancurnya kebunnya, yang menjadi kosong tanpa penghuninya, ia menyesal atas perbuatan syirikannya, dan berkata:*

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ ۚ فَأَصْبَحَ يَقْلِبُ كَفَيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِبَةٌ عَلَىٰ غُرُوشِهَا وَيَقُولُ لِيَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

*Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, “Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku (Q.S Al kahfi : 42)*

Dan ini adalah petunjuk ilahi untuk semua makhluk yang bertanggung jawab agar bekerja dan memperbaiki, dan tidak tinggal dan menetap dalam satu keadaan saja, karena dalam menetap dan tidak memperbaiki terdapat kehancuran, ini adalah peringatan dari Tuhan semesta alam. Dalam surah yang mulia ini, Dia memberikan contoh tentang pemilik dua kebun, yang mengira kebunnya tidak akan binasa atau musnah, maka Allah menghukumnya dengan memperlihatkan kepadanya kehancurannya, dan tidak ada yang kekal kecuali Allah SWT.

### Syirik dalam Kekuasaan

Fenomena keempat: Syirik dalam kekuasaan dan otoritas: Syirik dalam kekuasaan dan otoritas tercermin dalam surah Al-Kahf dalam firman-Nya:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۚ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ۗ

*Dia (Zulqarnain) berkata, “(Tembok) ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar.” (Q.S Al-Kahfi :98)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kerajaan berada di tangan Allah saja,

<sup>14</sup> Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid 32 Hlm. 362

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

tidak ada raja atau pemimpin yang memiliki kekuasaan mutlak. Dzulqarnain menunjukkan sosok penguasa yang beriman yang mengaitkan semua kemampuannya kepada Allah, dimana ia menjelaskan kekuasaan dan kebesaran-Nya serta bagaimana Dia menguasai segala sesuatu. Ini berlawanan dengan mereka yang menganggap kekuatan mereka berasal dari diri sendiri atau sebab duniawi, yang merupakan syirik dalam kekuasaan.

Dzulqarnain mengakui bahwa segala keutamaan adalah milik Allah, yang mengajarkan manusia untuk rendah hati kepada Allah dan menolak kesombongan serta syirik. Syirik dalam kekuasaan dan otoritas dapat didefinisikan sebagai kepercayaan atau pengakuan bahwa suatu makhluk memiliki kekuasaan mutlak atau kendali penuh atas urusan alam semesta atau takdir, yang merupakan sifat khusus Allah saja. Ini adalah salah satu jenis syirik yang paling berbahaya, termasuk kepercayaan keliru bahwa ada makhluk atau kekuatan lain yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengatur sesuatu di alam semesta selain Allah, seperti kepercayaan bahwa planet atau benda langit memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan manusia, kepercayaan pada nasib buruk atau keberuntungan, dan bahwa ada kekuatan tersembunyi menentukan nasib manusia, dan beralih kepada tukang sihir dan penipu untuk menyelesaikan masalah, dengan mempercayai kemampuan mereka untuk mempengaruhi takdir, serta mengkhususkan beberapa tindakan atau benda dengan kekuatan luar biasa, seperti kepercayaan bahwa beberapa angka atau warna membawa keberuntungan.

Al-Qur'an telah menjelaskan secara rinci tentang jenis syirik ini dalam pembicaraannya tentang kaum 'Ad:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Adapun (kaum) 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami (Q.S Fushilat: 15).

Kaum 'Ad meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan dan penciptakannya, maksud mereka dengan ini adalah bahwa mereka mampu menolak azab yang menimpa mereka<sup>15</sup>, namun Allah menjawab bahwa Dialah yang menciptakan mereka dan lebih kuat dari mereka.

Allah menjelaskan sebab kehancuran mereka karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Kekuatan yang dimiliki manusia adalah ciptaan Allah, tidak ada kekuatan yang sebenarnya kecuali dari Allah." Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qushayri: "Mereka mengandalkan kekuatan jiwa mereka, namun kekuatan itu mengkhianati

<sup>15</sup> Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, , Damascus : Dar Ibnu Katsir, 1414 H, Jilid 4 Hlm. 585

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

mereka dan musibah itu menguasai mereka.<sup>16</sup>

**Peringatan dari menyembah selain Allah:**

Aspek ini tercermin dalam firman-Nya:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُوَابِّ أَوْلِيَاءٍ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

Maka, apakah orang-orang yang kufur mengira bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku?457) Sesungguhnya Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir (Q.S Al-Kahf: 102).

Kata "Afahasiba" adalah pertanyaan penolakan terhadap orang-orang kafir yang menjadikan makhluk Allah sebagai pelindung selain Dia, mencari pertolongan dan perlindungan dari mereka, maka mereka akan menerima hukuman atas perhitungan tersebut di siksa neraka Jahannam. Karena oreksi pemikiran dilakukan dengan menolak klaim orang yang mengatakan sesuatu tanpa ilmu, dan tidak membawa bukti atas apa yang dikatakannya.

Hal ini juga tercermin dalam firman Allah SWT {Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan jangan mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang diwahyukan kepadanya, dan dakwahnya terbatas pada tauhid Allah, yang menolak segala bentuk syirik.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Allah berfirman: Aku adalah yang paling kaya dari sekutu-sekutu terhadap kesyirikan. Barang siapa mengerjakan amal yang mempersekutukan Aku dengan yang lain, Aku tinggalkan dia dan syiriknya.<sup>17</sup>"

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Kedua hal ini adalah rukun amal yang diterima, haruslah ikhlas kepada Allah, dan sesuai dengan syariat Rasulullah SAW.<sup>18</sup>"

Yang dimaksud, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zamakhsyari, larangan mempersekutukan dalam ibadah adalah agar amal tersebut tidak dilakukan untuk riya, dan tidak mencari wajah Rabbnya secara ikhlas, serta tidak mencampuradukkan dengan selain-Nya.

Dari Mahmoud bin Labid, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: "Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Riya." Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat: "Ketika manusia diberi balasan atas amal mereka, 'Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kamu riya dalam dunia, lalu lihatlah apakah kamu mendapatkan balasan di sisi mereka.<sup>19</sup>"

<sup>16</sup> Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isharat*, Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah, Jilid 3 Hlm.323

<sup>17</sup> HR. Muslim No. Hadits :2985

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut : Dar Al-Kutub, Beirut , Jilid 5 Hlm. 205

<sup>19</sup> HR. Ahmad No Hadits :23630, Al-Hakim No Hadits :7937

### Solusi Preventif Surah Al-Kahfi Terhadap Fenomena Syirik

Surat Al-Kahfi menangani fenomena syirik melalui beberapa kisah dan situasi yang menonjolkan kebesaran Allah semata, serta menunjukkan kelemahan makhluk dan kebutuhan mereka kepada Allah. Surah ini mengandung peringatan jelas terhadap syirik dalam berbagai bentuknya, baik syirik dalam ibadah, keyakinan, doa, maupun bergantung pada diri sendiri, dengan arahan untuk mengesakan Allah secara murni dan mengakui karunia-Nya dalam segala hal.

Melalui penanganan ini, surah ini menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan bimbingan yang menanamkan akidah yang benar dalam jiwa dan memperingatkan dari syirik, antara lain:

#### Solusi Pertama: Mengingat dan Menegaskan Keesaan Allah:

Pendekatan pertama yang ditempuh Surat Al-Kahfi di awalnya untuk memerangi syirik dan manifestasinya adalah penegasan keesaan Allah Ta'ala, di mana surah ini dibuka dengan memuji Allah SWT dan mengingatkan tentang keesaan-Nya serta menisbatkan-Nya dari sekutu. Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan. (Q.S Al-Kahfi: 1).

Ayat ini mengarahkan akal kepada Allah semata, yang menurunkan kitab yang membimbing kepada jalan yang lurus, tanpa membutuhkan sekutu. Surah ini mengingatkan orang-orang beriman akan keesaan Allah, bahwa Dia adalah Pencipta yang Maha Mencipta, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Pengingat ini bertujuan untuk menanamkan akidah yang benar dalam jiwa manusia dan menolak syirik dalam segala bentuknya.

Al-Razi menjelaskan bahwa memulai dengan memuji Allah memiliki manfaat untuk menisbatkan Allah dari sesuatu yang tidak layak dan menunjukkan kesempurnaan zat-Nya, bahwa Dia memberitahukan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an yang bijaksana tentang rahasia ilmu tauhid, penisbatan, sifat-sifat keagungan dan kemuliaan<sup>20</sup>. Oleh karena itu, Ibn al-Jawzi berkata: "Engkau memuji dengan penurunannya, karena itu adalah karunia atas...Rasul khususnya, dan manusia pada umumnya<sup>21</sup> Kisah para pemuda penghuni gua telah menjadi ayat dari ayat-ayat Allah, yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam melindungi mereka dan menjaga mereka tetap hidup selama bertahun-tahun di dalam gua.

#### Solusi Kedua: Mengambil Pelajaran dari Kisah Para Nabi:

Surah ini memuat kisah-kisah para nabi tentang bagaimana mereka bersabar menghadapi kekufuran kaum mereka, dan bagaimana mereka akhirnya menang. Kisah-

<sup>20</sup> Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 21 Hlm. 421-422

<sup>21</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Zad Al-Masir fi Ilm At-Tafsir*, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Arabi, Jilid 3 Hlm.63

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

kisah ini memberikan harapan dan keteguhan bagi orang-orang beriman dalam agama mereka, serta mendorong mereka untuk menghadapi para musyrik dengan hujah dan bukti. Kisah-kisah ini memiliki peran besar dalam mengatasi kemusyrikan, bukan sekadar cerita sejarah, melainkan alat yang kuat untuk mengatasi kemusyrikan dan memperkuat tauhid dalam jiwa manusia.

Kisah para nabi dalam Surah Al-Kahfi memiliki peran vital dalam mengatasi kemusyrikan dan manifestasinya, antara lain sebagai berikut: (1) menjelaskan kebesaran Allah: Kisah para nabi dalam Surah Al-Kahfi menonjolkan kekuasaan, ilmu, dan hikmah Allah SWT, yang memperkuat iman orang-orang beriman hanya kepada-Nya; (2) memotivasi jiwa untuk beriman: Kisah-kisah ini membangkitkan perasaan dan mendorong jiwa untuk beriman kepada Allah dan beramal saleh, sebagai cermin yang memantulkan berbagai aspek iman dan kemusyrikan, serta menjadi sumber inspirasi dan dorongan untuk perubahan menuju kehidupan yang lebih baik; (3) menunjukkan kebatilan berhala: Kisah para nabi dalam Surah Al-Kahfi mengungkap kebohongan berhala dan ketidakmampuannya untuk memberi manfaat atau mudharat, yang menghancurkan mitos kemusyrikan; (4) mengajarkan metode dakwah: Kisah para nabi dalam Surah Al-Kahfi menampilkan metode dakwah kepada Allah yang bijaksana dan tenang, yang membantu para da'i mengikuti pendekatan mereka; (5) menjelaskan alasan azab bagi kaum, kisah para nabi dalam Surat Al-Kahfi mengungkapkan akibat buruk dari kesyirikan dan konsekuensi tragisnya, yang memperingatkan manusia agar tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Melalui mempelajari kisah-kisah ini dan merenungkan maknanya, kita dapat melindungi diri kita dan anak-anak kita dari keburukan syirik serta berpegang teguh pada tauhid Allah SWT.

### **Solusi Ketiga: Mengambil Pelajaran dari Kisah Ashabul Kahfi:**

Kisah Ashabul Kahfi adalah salah satu kisah paling menonjol yang dibahas dalam surah ini, yaitu kisah yang menggambarkan iman yang teguh dan keteguhan pada kebenaran, meskipun menghadapi segala tekanan dan tantangan. Kisah ini mengilhami para mukmin dan menguatkan mereka karena kisah ini menyoroti sikap sekelompok pemuda beriman yang hidup dalam masyarakat yang penuh dengan kesyirikan dan ketidakadilan, namun mereka menolak untuk tunduk pada praktik-praktik tersebut dan memilih tauhid serta berpegang pada agama mereka. Ini adalah kisah iman dan tantangan, yang menginspirasi kita semua untuk berpegang pada agama kita dan berusaha menyebarkan kebaikan dalam masyarakat.

Para pemuda ini memiliki peran dalam melawan kesyirikan dengan cara-cara seperti: (1) Berpegang pada iman kepada Allah Yang Maha Esa: iman kepada Allah adalah dasar kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup, serta memberikan kekuatan untuk menghadapi ketidakadilan dan tirani. Para pemuda Ashabul Kahfi menjadi contoh dan teladan iman yang teguh kepada Allah Yang Maha Esa, serta menolak penyembahan berhala dan patung. Allah berfirman: {Sesungguhnya mereka adalah pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah petunjuk bagi mereka} (Al-Kahfi: 13).

Iman adalah kekuatan perubahan, dan iman para pemuda ini tidak hanya melindungi mereka, tetapi juga menjadi contoh yang patut diteladani setelah mereka bangun, yang berkontribusi dalam memperkuat tauhid di masyarakat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa para pemuda ini hidup dalam agama seorang raja yang menyembah berhala dan berkorban untuknya serta mengingkari Allah. Mereka mengambil keputusan untuk menjaga diri mereka dengan berpegang pada agama dan beribadah kepada Allah, sehingga masalah mereka sampai ke Raja, lalu Raaja memanggil mereka ke hadapannya dan memerintahkan mereka untuk mengikuti agamanya dan mengancam akan membunuh mereka jika meninggalkannya, maka mereka berkata kepadanya: "Tuhan kami adalah Tuhan langit."<sup>22</sup> (Al-Kahf: 14) Mereka berpegang teguh pada iman kepada Allah dan tidak gentar terhadap ancaman yang mereka terima, maka tawakkal kepada Allah dan percaya kepada-Nya adalah dasar dalam menghadapi tantangan. (2)Hijrah kepada Allah, di mana para pemuda ini meninggalkan penyembahan berhala dengan melarikan diri ke gua, yang merupakan hijrah kepada Allah, karena mereka mencari tempat yang aman untuk beribadah dengan bebas. Keputusan mereka menuju gua adalah ungkapan iman mereka bahwa hanya Allah yang mampu melindungi mereka, dan hal itu benar-benar terjadi ketika Allah menjaga mereka dan menjadikan tidur mereka sebagai mukjizat. Seperti yang dikatakan, tidak ada pertemuan dengan Allah kecuali setelah mengasingkan diri dari makhluk-Nya. Di sini, kisah ini menonjolkan kemampuan Allah semata untuk menjaga para pemuda yang berlindung kepada-Nya dan meninggalkan kaum musyrik mereka. Doa mereka adalah:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami (Q.S Al-Kahf: 10).

Kisah ini menunjukkan bahwa tauhid memperkuat kepercayaan kepada Allah dan memberikan rasa aman dalam menghadapi kezaliman kaum musyrik. Al-Qusyairi menggambarkan hijrah mereka kepada Allah dengan berkata: "Mereka mulai menjauh dari lingkungan dan kekuatan mereka dan kembali kepada Allah dengan tulus, maka Allah melindungi mereka, mengabulkan doa mereka, menghilangkan kesulitan mereka, dan melindungi mereka dalam naungan perlindungan yang baik."<sup>23</sup>

Oleh karena itu, menjadi penting untuk berlindung kepada Allah dan bergantung kepada-Nya serta menjauhi kerusakan dan kesesatan. Seorang mukmin harus menjauhi masyarakat yang rusak yang mengajak kepada kesyirikan dan kesesatan. Menjauhi lingkungan yang rusak dan kesyirikan adalah langkah penting untuk menjaga keimanan. (3)Tantangan dan Kesabaran, para pemuda menantang masyarakat mereka yang penuh dengan kekufuran dan kesyirikan kepada Allah dengan kesabaran dan menghadapi tantangan. Mereka teguh pada iman mereka dan bertahan menghadapi tekanan

<sup>22</sup> Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Beirut :Dar Kutub Al-ilmiyyah, Jilid 3 Hlm.498

<sup>23</sup> Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah, Jilid 2 Hlm. 379

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

masyarakat yang berusaha memaksakan kesyirikan kepada mereka. Namun, iman yang kuat kepada Allah membuat mereka mampu menanggung kesulitan. Tantangan ini digambarkan dalam firman Allah (Q.S Al-Kahf: 15). Ibn Juzzi mengatakan bahwa ini adalah bentuk penolakan yang berarti ketidakmampuan, bahwa mereka tidak membawa bukti yang nyata atas penyembahan selain Allah<sup>24</sup>. Sedangkan Ibn Ashur menjelaskan tentang makna ayat ini bahwa karena mereka tidak membawa bukti atas hal itu, maka mereka membangun keyakinan mereka atas kebohongan dan kesalahan, oleh karena itu ayat ini diakhiri dengan kalimat: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah.<sup>25</sup> Kesabaran tampak sekali dalam ayat sebelumnya. Kesabaran terhadap kesulitan dan keteguhan pada kebenaran adalah salah satu sifat utama orang beriman. Az-Zamakhshari menafsirkan, "Kami memperkuatnya dengan kesabaran atas meninggalkan tanah air dan kenikmatan ketika mereka berdiri di hadapan Yang Maha Perkasa, tanpa peduli ketika dia menegur mereka karena meninggalkan penyembahan berhala."<sup>26</sup> Kisah para pemuda penghuni gua mengajarkan kita bahwa perubahan besar dalam masyarakat, seperti beralih dari kesyirikan ke tauhid, membutuhkan kesabaran dan waktu. Tidur panjang mereka adalah simbol dari perubahan bertahap ini, dan kesabaran serta keteguhan pada prinsip dapat membawa perubahan positif dalam jangka panjang.

#### Solusi Keempat: Hati-harti dalam menghadapi Fitnah

Surah Al-Kahf membahas manifestasi kesyirikan dengan mendorong orang-orang beriman untuk berpegang pada agama yang benar, dan memperingatkan dari fitnah dunia serta godaan setan. Surah ini adalah salah satu surah terbesar dalam Al-Qur'an karena mengandung banyak kisah, hikmah, dan pelajaran yang memperingatkan kita dari fitnah dan membimbing kita ke jalan kebenaran dan kebaikan. Salah satu peringatan terpenting dari Surah Al-Kahf adalah tentang fitnah, terutama ketakutan terhadap kesyirikan kepada Allah. Di antara fitnah tersebut adalah: (1) Fitnah Agama, Surah ini memperingatkan kita akan bahaya mengikuti hawa nafsu dan nafsu syahwat serta keterikatan pada kehidupan dunia, dan mendorong kita untuk tetap teguh pada agama dan berpegang pada kebenaran (Al-Kahf: 28); (2) Fitnah Harta dan Kedudukan, surah Al-Kahf mengingatkan kita bahwa harta dan kedudukan bersifat sementara, dan keterikatan pada keduanya dapat menjerumuskan manusia ke dalam fitnah, masalah, dan kesyirikan. Hal ini tergambar pada pemilik dua kebun (Al-Kahf: 46); (3) Fitnah Syahwat, surah ini memperingatkan kita agar tidak terjerumus dalam perangkap syahwat dan maksiat, serta menjelaskan akibat dari hal tersebut. Hal ini tergambar (Al-Kahf: 45)

<sup>24</sup> Ibnu Juzzi, *At-Tashil li Ulum At-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Arqam, Jilid 1 Hlm. 460

<sup>25</sup> Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyah, 1984, Jilid 15 Hlm. 275

<sup>26</sup> Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Imiyyah, Jilid 2 Hlm. 707

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah yang memiliki kedalaman teologis luar biasa dalam mengidentifikasi dan mengkritik fenomena syirik, baik yang bersifat eksplisit maupun tersembunyi. Melalui empat kisah utama—Ashabul Kahfi, pemilik dua kebun, Musa dan Khidr, serta Dzulqarnain—Al-Qur'an menghadirkan potret utuh mengenai penyimpangan akidah yang terjadi pada tingkat personal, material, intelektual, struktural, dan politis. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa syirik dalam Surah Al-Kahfi berwujud dalam empat kategori utama: (1) syirik akidah, berupa penolakan terhadap tauhid dan pemutlakan otoritas makhluk; (2) syirik ibadah, berupa ketergantungan hati pada selain Allah dan dominasi hawa nafsu; (3) syirik ketetapan sikap, berupa kesombongan material dan keyakinan keliru bahwa makhluk memiliki ketetapan yang abadi; serta (4) syirik kekuasaan, yakni keyakinan bahwa kekuatan manusia bersifat absolut dan terlepas dari kehendak Allah. Keempat bentuk penyimpangan tersebut memperlihatkan bagaimana syirik dapat merasuki dimensi keimanan, perilaku, pengetahuan, hingga struktur kekuasaan suatu masyarakat.

Dari rangkaian analisis tersebut, proposisi paling penting dari artikel ini adalah bahwa Surah Al-Kahfi tidak hanya menghadirkan kritik terhadap syirik, tetapi juga menawarkan paradigma kuratif dan preventif yang komprehensif. Paradigma tersebut berakar pada penguatan tauhid melalui enam strategi pokok: (1) pendidikan iman yang berbasis dalil; (2) penguatan spiritualitas; (3) pembinaan moral yang berbasis kesadaran transendental; (4) pengendalian hawa nafsu; (5) peneguhan kontrol sosial berbasis nilai tauhid; (6) penanaman kerendahan hati epistemologis dalam menghadapi keterbatasan akal manusia. Dengan demikian, Surah Al-Kahfi tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pembentukan ketahanan akidah dalam menghadapi fitnah kehidupan modern.

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian ini, penulis memandang bahwa pesan-pesan Surah Al-Kahfi sangat relevan untuk menjawab problem kontemporer seperti hedonisme, konsumerisme, ekstremisme nalar, dominasi kekuasaan tanpa moral, dan fenomena penyembahan modern terhadap materi maupun manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini memberikan pijakan bagi pengembangan kurikulum akidah yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Lembaga pendidikan, dai, dan pembina masyarakat dapat menjadikan struktur kisah-kisah Al-Kahfi sebagai model pedagogis dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kesadaran tauhid. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya membangun literasi tauhid yang menekankan aspek pengendalian diri, etika sosial, dan integritas moral, sehingga umat mampu terhindar dari bentuk-bentuk syirik terselubung yang semakin marak dalam kehidupan modern.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusud Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhith fi At-Tafsir*, Beirut : Dar Al-Fikr , 1420 H.
- Al-Gharnathi, Muhammad bin Ahmad Ibnu Juzzi, *At-Tashil li Ulum At-Tanzil*, , Beirut : Dar Al-Arqam, 1416 H.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak ala Ash-Shahihain*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1411 H.
- Al-Istanbuli, Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, Beirut : Dar al-Fikr
- Al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali, *Zad Al-Masir fi Ilm At-Tafsir*, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1422 H
- Al-Muharibi, Abdul Haq bin Ghalib Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Beirut :Dar Kutub Al-ilmiyyah, cet.1 1422 H.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin Al-Takwil*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cet. I, 1418
- Al-Qusyairi, Abdul Karim Hawazin, *Lathaif Al-Isyarat au At-Tafsir Al-Qusyairi*, Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah.
- Al-Qusyairi, Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Musnad Ash-Shahih*, Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad, *Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Beirut :Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 1415 H.
- Amri, Ridho Ahsanul (2023). Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir al Misbah Perspektif Hermeneutika al Quran Fazlur Rahman. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo
- Ar-Razi, Muhammad bin Umar, *Mafatih Al-ghaib au At-Tafsir Al-Kabir*, Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1420 H
- Asy-Syatibi, Ibrahim bin Musa, *Al-Itisham*, Saudi: Dar Ibnu Affan, 1412 H.
- Asy-Syaukani. Muhammad bin Ali, *Fath al-Qadir*, , Damascus : Dar Ibnu Katsir, 1414 H.
- At-Taimi ,Abdurrahman, *Al-Mathlab Al-Hamid Fi Maqasih At-Tauhid*, Saudi Arabia: Dar Al-Hidayah, 1991.
- At-Tunisi, Ath-Thahi Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunis : Ad-Dar At-Tunisiyah, 1984.
- Az-Zamashyari, Mahmud bin Amr, *Al-Kasysyaf An Haqaiq At-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H.
- Fauziah, L. (2021). Materialisme dan implikasinya terhadap krisis spiritual. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 12(1), 55–70.
- Hafidz, M. A. (2022). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Kahfi. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 112–128.
- Hasanah, S. (2021). Kultus individu dan penyimpangan akidah dalam masyarakat modern. *Jurnal Aqidah Islam*, 14(1), 33–47.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut : Dar Al-Kutub, Beirut.
- Jayadi, A. (2023). Konsumerisme dan degradasi spiritual umat Islam. *Jurnal Studi Islam*

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

- Nusantara*, 9(2), 211–230.
- Karlinan, dkk. (2024). Syirik Dalam Al-Qur'a n (Studi Pada Tafsir An-Nur, Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Vol. 5 No. 1 (2024): Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir DOI: <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i1.5718>
- Muhammad Wahyudi Hanggara dkk.. (2025). Konsep Syirik dalam Perspektif Gus Baha: Sebuah Tinjauan Melalui Penelitian Kepustakaan. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i1.630>
- Mubarok, F. (2024). Ketergantungan spiritual dan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 25–38.
- Munir, A. (2021). Empat fitnah besar dalam Surah Al-Kahfi: Analisis tematik. *Jurnal Tafsir Nusantara*, 8(1), 51–69.
- Munir, S. (2023). Rasionalisme ekstrem dan krisis epistemologis umat Islam. *Studia Quranika*, 11(2), 90–105.
- Rohman, A. (2022). Syirik struktural dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 120–138.
- Samsuddin, F. (2020). Keteladanan sebagai metode pendidikan iman dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 18–29.
- Sari, N. (2020). Keterbatasan akal dalam epistemologi Islam. *Jurnal Filsafat Qur'ani*, 5(2), 45–62.
- Septiana, M. (2023). Moderasi gaya hidup sebagai upaya mencegah syirik material. *Jurnal Etika Islam*, 13(1), 100–118.
- Syamsuddin, R. (2020). Fitnah Dajjal dalam Surah Al-Kahfi. *Jurnal Studi Qur'an*, 9(1), 15–30.
- Rakhman, Itmam Aulia, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326–39 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77